

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling istimewa di antara ciptaan lainnya. Keistimewaannya terletak pada keserupaan manusia dengan citra Allah dan karunia akal budi, serta hati nurani yang dianugerahkan kepada manusia itu sendiri. Sehingga manusia menduduki tempat khusus dalam ciptaan, karena dalam kodratnya manusia terilhami oleh dunia rohani dan dunia jasmani, menjadi ciptaan yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan, dan menjadi sahabat Allah.¹ Segala kemampuan kodrati yang dimilikinya menjadikan manusia satu-satunya ciptaan yang dapat mengenal dan mencintai penciptanya.² Oleh karena itu, manusia mempunyai panggilan yang tertanam sejak semula untuk mengambil bagian di dalam kebahagiaan Allah.

Dalam mengusahakan kebahagiaan itu, manusia tidak hidup seorang diri saja, tetapi Allah menempatkan manusia lain (Hawa) juga agar terciptanya relasi kasih yang horisontal antar manusia yang terarah pada kasih yang vertikal dengan Allah. Maka dari itu, cinta kasih kepada Allah dan sesama merupakan perintah kasih yang pertama dan terbesar.³ Cinta kasih antar sesama manusia menjadikan manusia satu di dalam tindakan Allah yang Maha pengasih. Sehingga perbedaan yang menjadi ciri khas dari masing-masing pribadi bukanlah sebuah penghalang yang memutuskan rantai kasih, melainkan sebuah kekuatan untuk menyatukan setiap perbedaan sebagai kekayaan kodrati dari Allah dalam mengusahakan cinta kasih.

¹ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *“Katekismus Gereja Katolik”*, (Terj. P. Herman Embuiru, SVD), (Ende: Nusa Indah, 2014), hlm. 94.

² Konsili Vatikan II, *“Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di dunia Dewasa Ini”* (7 Desember 1965), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), art. 28. Pengutipan selanjutnya disingkat **GS** disusul nomor artikelnya.

³**GS.**, art. 24.

Semakin berjalannya waktu, manusia yang secara kodrati adalah sama dan sepadan di mata Allah, mulai memandang sesamanya di dalam keterpecahan. Tindakan kasih yang mencerminkan sifat kemurahan hati Allah yang bersifat universal didefinisi pemaknaannya oleh sikap manusia yang mulai membuat batasan kasih terhadap sesamanya. Sikap kasih yang eksklusif ini, nampak dalam sikap bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah yang menutup diri terhadap bangsa-bangsa lain, terkhususnya orang-orang Samaria yang dipandang sebagai orang-orang kafir. Orang-orang Samaria yang telah mengalami percampuran ras dengan orang dari Babel, Kuta, Awa, Hemat dan Sefarwaim ketika bangsa Israel kalah dan jatuh ke tangan bangsa Asyur, dianggap bukan lagi sebagai bangsa Israel murni (bdk. 2 Raja-raja 17:24). Dari situlah pemisahan antara orang Yahudi dan Samaria mulai terjadi. Mereka saling mengklaim diri sebagai bangsa pilihan Allah dan mengalienasi bangsa lain sebagai bangsa kafir.⁴ Konsep kasih yang berdimensi horisontal dengan sesama, mulai dibatasi oleh kesombongan rohani yang menganggap diri paling benar di mata Allah. Konsep sesama manusia sejak awal mula penciptaan, yang secara kodrati sama dan sederajat di mata Allah, dibuat seakan-akan Allah membedakan manusia ketika menarik semua orang datang kepada-Nya. Konsep sesama dibuat sempit hanya berlaku pada orang-orang Yahudi saja yang merupakan bangsa Israel murni dan merupakan bangsa pilihan Allah.

Kedatangan Yesus Kristus ke dunia sebagai pemenuhan kasih Allah kepada manusia ciptaan-Nya, memurnikan makna sesama yang telah ditanamkan Allah sejak semula. Kehadiran Yesus ke tengah-tengah manusia, bukan hanya bagi bangsa Israel saja tetapi juga kepada bangsa-bangsa lain. Keselamatan Allah yang hadir dalam diri Yesus Kristus terbuka bagi semua orang, baik itu orang berdosa, orang sakit, orang miskin, janda dan semua orang yang dipandang rendah

⁴ Yonatan Alex Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria", dalam *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 16, No. 1, Mei 2020, (Semarang: Sekolah Tinggi Theologia Baktis), 33-39, hlm. 35.

oleh sesamanya. Karena semua orang memiliki jiwa yang berbudi dan diciptakan seturut gambar Allah, sehingga semua orang mempunyai kodrat asali yang sama.⁵ Di dalam injil Lukas kita dapat menemukan bahwa Yesus hadir bagi semua bangsa dan semua golongan. Penebusan-Nya di atas kayu salib bagi semua orang tanpa terkecuali, menyiratkan panggilan dan tujuan ilahi yang dimiliki setiap manusia sejak awal mula untuk masuk di dalam keselamatan Allah.⁶ Melalui pewartaan, penderitaan dan kematian-Nya, Yesus menegaskan kasih Allah yang mesti diperluas kepada semua orang tanpa membuat batasan.

Tindakan kasih Allah dalam diri Yesus Kristus yang hadir untuk semua orang, dan sikap-Nya yang turut ambil bagian dalam perjalanan hidup manusia demi membawa manusia kepada keselamatan, tergambar dalam diri orang Samaria dalam teks Luk. 10:25-37. Orang Samaria yang bertindak sebagai sesama bagi penderitaan orang lain menggambarkan wajah Yesus yang datang untuk menyembuhkan manusia dari penderitaan akibat dosa. Karena kekhasan pribadi dari Orang Samaria yang menjadi sesama yang turut ambil bagian dalam penderitaan orang lain, maka penulis terpanggil untuk mengkaji teks Luk. 10:25-37 dengan bernaung di bawah judul: **ORANG SAMARIA: SESAMA YANG SEJATI (Analisis Eksegetis atas Teks Lukas 10:25-37).**

1.2 Alasan Keterpilihan Teks

Alasan penulis memilih teks Luk. 10:25-37 adalah karena teks ini merupakan salah satu teks yang sangat khas dan hanya terdapat di dalam Injil Lukas saja, yang menggambarkan ‘perluasan’ makna kasih kepada sesama yang nampak dalam sikap orang Samaria yang baik hati sebagai jalan menuju kehidupan yang kekal. Penulis akan mendalami figur sesama yang sejati

⁵ *GS.*, art. 29.

⁶ *GS.*, art. 29.

yang ditunjukkan oleh orang Samaria dalam kisah perumpamaan Yesus, sebagai model pemaknaan kasih yang universal tanpa dibatasi oleh perbedaan apa pun. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa penulis adalah seorang calon imam, sehingga penulis perlu mempertajam pembacaan penulis dalam menyelami pesan-pesan teks Kitab Suci dan dapat memperdalam pengetahuan iman penulis dalam bidang pewartaan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa alasan di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan untuk dibahas dalam tulisan ini. Rumusan masalah dirancang dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang lahir dari penelusuran atas teks Luk. 10:25-37. Pertanyaan-pertanyaan itu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Injil Lukas dan secara khusus teks Luk. 10:25-37
2. Bagaimana tinjauan eksegetis atas teks Luk. 10:25-37
3. Apa makna teologis yang terkandung dalam teks Luk. 10:25-37
4. Apa saja pesan-pesan dan relevansi nilai-nilai Injili dalam teks Luk. 10: 25-37 bagi kita?

1.4 Tujuan Penulisan

Penulis bermaksud untuk mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data yang akurat serta dilengkapi dengan refleksi pribadi yang juga berperan penting dalam tulisan ini guna menjawab persoalan-persoalan yang telah penulis paparkan di atas. Beberapa tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami gambaran umum Injil Lukas dan secara khusus teks Luk. 10:25-37
2. Meninjau secara eksegetis teks Luk. 10:25-37
3. Memahami makna teologis yang terkandung dalam teks Luk. 10:25-37

4. Memahami pesan-pesan dan relevansi nilai-nilai Injili dalam teks Luk. 10:25-37 bagi kita di masa kini.

1.5 Kegunaan Penulisan

1.5.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Melalui tulisan ini, penulis ingin memperkaya pemaknaan iman umat Kristen ataupun pembaca tentang pelaksanaan tindakan kasih yang universal tanpa dibatasi oleh perbedaan suku, ras, budaya dan latar belakang agama. Penulis ingin mengajak mereka untuk memahami tindakan kasih sebagai jalan keselamatan yang membawa orang beriman kepada kehidupan kekal di Surga. Karena kasih selalu berdimensi ilahi, maka Allah harus menjadi sosok pertama yang mesti dikasihi oleh orang Kristiani dengan segenap diri. Kasih kepada Allah mesti nyata dalam tindakan kasih kepada sesama manusia. Melalui figur orang Samaria yang baik hati, umat Kristen diajak untuk memandang semua orang sebagai sesamanya dan hendaknya orang Kristen menunjukkan dirinya sebagai sesama bagi orang lain. Sesama yang memahami dan turut ambil bagian dalam penderitaan dan luka-luka orang lain, dengan menjalankan tindakan kasih yang total.

1.5.2 Bagi *Civitas Academica* Fakultas Filsafat-Universitas Katolik Widya Mandira

Penulis mengharapkan melalui tulisan ini, segenap *civitas academica* Universitas Katolik Widya Mandira dapat meneladani sikap orang Samaria yang baik hati dalam teks Luk. 10:25-37 agar dapat mengamalkan hukum cinta kasih di dalam kehidupan setiap hari dengan Tuhan dan sesama. Selain itu, segenap *civitas academica* Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira dapat menjadi sesama yang sejati dengan turut ambil bagian di dalam penderitaan dan kesusahan orang lain.

1.5.3 Bagi Penulis

Bagi penulis sendiri, pertama tulisan ini dimaksud untuk memenuhi tuntutan akademis lembaga pendidikan dalam meraih gelar sarjana. Selain tuntutan itu, tulisan ini dapat mempertajam pembacaan penulis dalam mendalami pesan injili Kitab Suci. Melalui karya ini juga, penulis dapat menuangkan, mengasah, dan menguji pengetahuan yang diperoleh penulis selama proses perkuliahan dengan metode pembacaan historis kritis. Dengan mendalami topik ini, penulis memperoleh pembelajaran injili yang berharga dalam mengusahakan tindakan kasih yang nyata dalam kehidupan bersama dengan yang lain, dengan menjadi sesama yang mempunyai hati yang tergerak terhadap kesusahan dan penderitaan orang lain.

1.6 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan dalam mengumpulkan data-data yang mendukung penyelesaian tulisan ini. Data-data yang diperoleh peneliti menjadi referensi dalam membuktikan hipotesis dari judul yang digarap. Sebelum mencapai hipotesis, peneliti memakai data-data yang ada untuk diolah dan dikaji menggunakan metode historis-kritis, yang diajarkan oleh Rm. Mikhael Valens Boy, Pr. dalam perkuliahan Sejarah Deutronomium. Metode ini menghantar kita kepada tujuan sejati yaitu kebenaran dan warta yang dimaksudkan oleh Tuhan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis akan menguraikan tulisan ini dalam lima bab. Pembagiannya sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Penulisan, Alasan keterpilihan teks ini, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah bagian yang dikhususkan untuk menguraikan tentang Injil Lukas. Bagian ini merupakan penjelasan mengenai Gambaran Umum Injil Lukas, yakni Penulisan Injil Lukas, Sumber Penulisan Injil Lukas, Jenis Sastra Injil Lukas, Tujuan dan Penulisan Injil Lukas dan Struktur Injil Lukas.

Kemudian pada **Bab III**, penulis akan memulai penelitian akan unsur-unsur dalam teks terpilih ini. Dimulai dengan penyertaan kutipan teks Luk. 10:25-37, Letak Teks Luk. 10:25-37, Pembatasan Teks Luk. 10:25-37, Analisis Kosa Kata, Analisis Ayat per Ayat, dan terakhir Analisa Teologis.

Pada **Bab IV**, penulis akan menguraikan tentang pembuktian tesis penulis. Terdapat empat bagian di sini. Pertama, Allah adalah Sumber Belas Kasih; Kedua, Sikap Orang Samaria adalah Gambaran Belas Kasih Allah; Ketiga, Imam dan Lewi Bukan Gambaran Sesama yang Sejati; dan yang keempat, Orang Samaria adalah Sesama yang Sejati;

Terakhir **Bab VI**, yang merupakan bab penutup. Pada bab terakhir ini, penulis akan menguraikan tentang kesimpulan akhir dari penulis tentang Sesama yang Sejati dalam Diri Orang Samaria. Terakhir, penulis akan menyertakan relevansinya bagi manusia di zaman sekarang ini.